



---

## ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI SUNNAH-HADIS: SEBUAH TELAAH KRITIS

**Annisa Lutfiyah <sup>1</sup>, La Ode Ismail Ahmad <sup>2</sup>, Abustani Ilyas <sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

[Annisalutfiyah017@gmail.com](mailto:Annisalutfiyah017@gmail.com), <sup>1</sup> [laode.ismail@uin-alauddin.ac.id](mailto:laode.ismail@uin-alauddin.ac.id), <sup>2</sup> [abustaniilyas86@gmail.com](mailto:abustaniilyas86@gmail.com), <sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

### Keywords:

*Ontologi*

*Epistemologi*

*Aksiologi*

*Sunnah-Hadis*

**Abstract:** Artikel ini menelaah konsep sunnah-hadis melalui tiga lensa utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari sisi ontologis, kajian ini membahas hakikat dan status keberadaan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dan dinamis dalam sejarah umat. Secara epistemologis, penelitian ini mengkaji metode, standar, dan validitas pengetahuan hadis dengan menelusuri kekuatan sistem isnād klasik serta menilai relevansinya melalui pendekatan kontemporer seperti historiografi, analisis jaringan periyat (isnād network analysis), dan pembacaan maqāṣidīyah. Sementara itu, dari aspek aksiologi, pembahasan diarahkan pada nilai, tujuan, dan fungsi etis-sosial hadis dalam kehidupan modern, dengan penekanan pada perlunya reorientasi pemahaman hadis yang selaras dengan maqāṣid al-syari'ah. Hasil telaah menunjukkan bahwa hadis merupakan entitas multi-dimensional yang mengandung dimensi teks, praksis, dan konteks historis. Epistemologi tradisional ilmu hadis terbukti memiliki sistem verifikasi yang kokoh, namun memerlukan pelengkap berupa kritik historis dan analisis kontekstual agar tetap relevan dalam studi modern. Secara aksiologis, hadis memiliki potensi transformatif yang besar ketika dimaknai secara dinamis untuk menjawab tantangan etis, sosial, dan intelektual umat Islam kontemporer. Dengan demikian, artikel ini menawarkan sintesis metodologis antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan ilmiah modern dalam upaya memperkuat basis epistemologis serta memperluas horizon aksiologis studi hadis.

---

## PENDAHULUAN

Kajian tentang sunnah dan hadis senantiasa menempati posisi sentral dalam diskursus keilmuan Islam. Sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks wahyu, tetapi juga sebagai fondasi normatif bagi pembentukan hukum, etika, dan praktik sosial umat Islam. Namun demikian, dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan konteks masyarakat modern memunculkan berbagai persoalan baru terkait cara memahami, memverifikasi, dan mengaktualisasikan hadis dalam kehidupan kontemporer. Di sinilah studi hadis dituntut untuk tidak berhenti pada pendekatan normatif-teksual semata, melainkan bergerak menuju pembacaan yang lebih reflektif, kritis, dan multidimensional (Brown, 2009: 12).

Salah satu problem mendasar dalam studi hadis kontemporer adalah kecenderungan dikotomis antara pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Di satu sisi, ilmu hadis klasik telah mengembangkan perangkat epistemologis yang sangat sistematis, terutama melalui kritik sanad dan matan, yang bertujuan menjaga otentisitas riwayat Nabi Muhammad saw. Sistem ini sering dipandang sebagai pencapaian intelektual yang unik dalam sejarah keilmuan Islam (Azami, 1992: 71). Namun di sisi lain, pendekatan ini kerap dianggap kurang responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul dari kajian sejarah, sosiologi, dan filsafat ilmu modern, seperti problem konstruksi otoritas hadis, relasi hadis dengan realitas sosial, serta relevansinya dalam menjawab isu-isu etis kontemporer (Hallaq, 1997: 23).

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika hadis hanya diposisikan sebagai teks statis yang terlepas dari konteks praksis dan sejarah kemunculannya. Pendekatan semacam ini berpotensi melahirkan pemahaman literalistik yang mengabaikan dimensi sosial-historis hadis, bahkan berujung pada ketegangan antara ajaran normatif Islam dan realitas kehidupan modern. Padahal, dalam sejarah awal Islam, sunnah Nabi tidak semata-mata dipahami sebagai kumpulan teks, melainkan sebagai tradisi hidup (*living tradition*) yang terus berinteraksi dengan konteks sosial umat (Fazlur Rahman, 1982: 6).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas sunnah dan hadis dari berbagai perspektif. Kajian klasik berfokus pada aspek epistemologi internal ilmu hadis, seperti validitas sanad, klasifikasi hadis, dan metodologi kritik periyawatan (Azami, 1992: 85; Ibn al-Shalah, 2002: 41). Sementara itu, kajian modern baik dari kalangan sarjana Muslim maupun non-Muslim lebih banyak menyoroti dimensi historis dan sosial hadis, termasuk kritik terhadap konstruksi otoritas hadis dan proses kodifikasinya (Goldziher, 1971: 19; Juynboll, 2007: 54). Di sisi lain, pendekatan *maqāṣid al-syarī‘ah* mulai digunakan untuk menafsirkan hadis secara kontekstual dengan menekankan tujuan moral dan kemaslahatan di balik teks (Auda, 2008: 3).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung parsial. Kajian hadis sering kali ditempatkan dalam kerangka epistemologi semata yakni soal sahih atau tidaknya sebuah Riwayat tanpa diimbangi dengan refleksi ontologis tentang hakikat hadis itu sendiri dan refleksi aksiologis mengenai nilai serta tujuan penerapannya. Padahal, tanpa pemahaman ontologis yang jelas tentang status hadis sebagai entitas keilmuan dan sosial, serta tanpa orientasi aksiologis yang kuat, studi hadis berisiko kehilangan relevansi dalam menjawab tantangan zaman (Kamali, 2010: 15).

Berangkat dari problematika tersebut, artikel ini menawarkan distingsi dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menempatkan sunnah-hadis dalam kerangka filsafat ilmu yang komprehensif, yakni melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara integratif.

Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menegaskan tradisi ilmu hadis klasik, melainkan untuk membacanya kembali secara kritis dan dialogis dengan pendekatan ilmiah modern. Dengan kata lain, artikel ini berupaya menjembatani ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam studi hadis melalui sintesis metodologis yang lebih reflektif.

Secara ontologis, artikel ini memandang hadis bukan sekadar teks normatif yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis, tetapi sebagai realitas multidimensional yang mencakup dimensi teks, praksis, dan konteks historis. Perspektif ini penting untuk menegaskan bahwa hadis memiliki keberadaan yang dinamis dalam sejarah umat Islam dan terus mengalami proses pemaknaan ulang seiring perubahan sosial (Rahman, 1982: 11). Ontologi hadis yang demikian membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kontekstual tanpa harus mengorbankan otoritas normatifnya.

Dari sisi epistemologi, artikel ini mengkaji ulang fondasi pengetahuan hadis dengan mengakui kekuatan sistem isnād sebagai instrumen verifikasi yang relatif kokoh, sekaligus menilai relevansinya melalui pendekatan kontemporer seperti historiografi modern, analisis jaringan periyat (isnād network analysis), dan pembacaan maqāṣidīyah. Pendekatan ini bertujuan memperluas horizon epistemologis ilmu hadis agar tidak terjebak pada positivisme sanad semata, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis tentang konteks produksi dan transmisi hadis (Motzki, 2001: 45).

Sementara itu, dari aspek aksiologi, artikel ini menegaskan pentingnya reorientasi pemahaman hadis menuju fungsi etis dan sosial yang lebih substantif. Hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber legitimasi hukum, tetapi juga sebagai inspirasi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan universal. Pendekatan aksiologis ini menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat plural dan global, di mana hadis dituntut untuk berkontribusi secara konstruktif dalam diskursus etika publik dan kehidupan sosial modern (Kamali, 2010: 28).

Dengan demikian, tujuan utama artikel ini adalah menyajikan telaah kritis terhadap sunnah-hadis melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara terpadu, serta menawarkan kerangka konseptual yang mampu memperkuat basis epistemologis sekaligus memperluas horizon aksiologis studi hadis. *Thesis argument* yang diajukan dalam artikel ini adalah bahwa hadis merupakan entitas multidimensional yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui sintesis antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan ilmiah modern. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan studi hadis yang lebih relevan, reflektif, dan transformatif di era kontemporer.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman dan analisis konsep sunnah-hadis dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang bersifat konseptual dan teoritis. Penelitian kepustakaan dianggap relevan karena objek kajian tidak berupa fenomena empiris lapangan, melainkan gagasan, konstruksi pemikiran, serta argumentasi ilmiah yang berkembang dalam literatur klasik dan kontemporer studi hadis. Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman analitis dan reflektif terhadap posisi hadis dalam diskursus keilmuan Islam (Creswell, 2014: 183).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Teknik ini mencakup penelusuran, pengumpulan, dan penelaahan literatur berupa kitab-kitab klasik ilmu hadis, buku-buku pemikiran Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas sunnah-hadis dari perspektif filsafat ilmu, historiografi, dan pendekatan kontemporer. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui perpustakaan dan basis data digital jurnal akademik. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi substansial dengan fokus kajian, sehingga hanya sumber yang memiliki kontribusi konseptual yang digunakan dalam analisis (Sugiyono, 2017: 240).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya otoritatif dalam tradisi ilmu hadis dan pemikiran Islam yang secara langsung membahas konsep sunnah, hadis, dan metodologi pemahamannya, baik dari kalangan ulama klasik maupun pemikir Muslim modern. Sumber sekunder terdiri atas buku akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, termasuk kajian sarjana kontemporer baik Muslim maupun non-Muslim yang menelaah hadis melalui pendekatan historis, sosiologis, dan filsafat ilmu. Pembagian sumber ini bertujuan menjaga kedalaman analisis sekaligus memperluas perspektif kajian (Brown, 2009: 18; Motzki, 2001: 9).

Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif, berupa data konseptual dan argumentatif yang terdapat dalam teks-teks ilmiah. Data tersebut mencakup definisi, kerangka pemikiran, asumsi teoretis, serta pandangan para sarjana mengenai hakikat hadis, mekanisme pembentukan dan validasi pengetahuan hadis, serta nilai dan fungsi hadis dalam kehidupan umat Islam. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka atau statistik, melainkan narasi dan argumentasi yang dianalisis secara interpretatif sesuai dengan tujuan penelitian (Mahbubi, 2025).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan filsafat ilmu. Tahap awal analisis dilakukan dengan mengelompokkan data

ke dalam tiga ranah utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi sunnah–hadis. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola pemikiran, perbedaan pendekatan, serta implikasi konseptual dari masing-masing perspektif. Pada tahap akhir, dilakukan sintesis kritis dengan mempertemukan tradisi keilmuan hadis klasik dan pendekatan kontemporer guna merumuskan kerangka pemahaman yang integratif dan relevan dengan konteks keilmuan modern (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 12).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil telaah konseptual terhadap literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa sunnah–hadis merupakan entitas keilmuan yang tidak dapat dipahami secara utuh melalui satu sudut pandang saja. Analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dilakukan dalam kajian ini memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara hakikat hadis, cara memperoleh pengetahuan tentangnya, serta tujuan dan nilai penerapannya dalam kehidupan umat Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan parsial dalam studi hadis berpotensi melahirkan pemahaman yang reduktif dan kurang relevan dengan tantangan keilmuan modern.

### **Ontologi Sunnah–Hadis: Teks Normatif dan Tradisi Hidup**

Secara ontologis, hadis kerap dipahami sebagai teks normatif yang merekam sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Pemahaman ini dominan dalam tradisi ilmu hadis klasik, khususnya dalam konteks kodifikasi dan klasifikasi hadis. Namun, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan ontologis yang semata-mata tekstual belum sepenuhnya mencerminkan realitas keberadaan sunnah dalam sejarah Islam. Sejumlah pemikir Muslim modern menegaskan bahwa sunnah pada fase awal Islam lebih berfungsi sebagai praktik normatif yang hidup dalam komunitas, sebelum kemudian dibakukan dalam bentuk teks hadis (Rahman, 1982: 6).

Dengan demikian, hadis memiliki status ontologis yang bersifat ganda. Di satu sisi, ia merupakan teks keagamaan yang memiliki otoritas normatif; di sisi lain, ia merupakan produk sejarah yang lahir dari interaksi antara Nabi, para sahabat, dan konteks sosial tertentu. Perspektif ini sejalan dengan kajian sejarah hadis yang menempatkan proses transmisi sebagai bagian dari dinamika sosial umat Islam (Brown, 2009: 14). Pemahaman ontologis semacam ini memungkinkan hadis dipahami sebagai realitas multidimensional yang tidak terlepas dari konteks praksis dan sejarahnya.

Pendekatan ontologis yang diperluas ini membedakan kajian ini dari penelitian-penelitian normatif yang cenderung memandang hadis sebagai entitas statis dan ahistoris. Dengan menegaskan dimensi historis dan sosial hadis, kajian ini membuka ruang bagi pembacaan

yang lebih kontekstual tanpa harus menegaskan otoritas normatif sunnah sebagai sumber ajaran Islam.

### **Epistemologi Sunnah-Hadis: Antara Otoritas Isnad dan Kritik Kontekstual**

Dari sisi epistemologi, hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu hadis klasik telah mengembangkan sistem verifikasi pengetahuan yang sangat sistematis, terutama melalui kritik sanad dan penilaian terhadap integritas periyawat. Sistem isnād diposisikan sebagai instrumen utama untuk menjamin validitas transmisi hadis dan menjaga keterhubungannya dengan sumber otoritatif. Sejumlah sarjana menilai sistem ini sebagai salah satu kontribusi besar peradaban Islam dalam bidang metodologi keilmuan (Azami, 1992: 71).

Namun demikian, kajian ini juga menemukan bahwa epistemologi hadis klasik menghadapi tantangan ketika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan modern, seperti relasi hadis dengan konteks sosial-politik periyawatan dan proses konstruksi otoritas keagamaan. Dalam konteks ini, pendekatan historiografi modern dan analisis kritis terhadap jaringan periyawat memberikan perspektif tambahan yang penting. Pendekatan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem isnād, melainkan untuk melengkapinya agar kajian hadis lebih sensitif terhadap dimensi sejarah dan konteks (Motzki, 2001: 45).

Selain itu, pembacaan *maqāṣidīyah* terhadap hadis juga memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas horizon epistemologis. Dengan menekankan tujuan dan hikmah di balik teks hadis, pendekatan ini membantu menjembatani ketegangan antara validitas normatif dan relevansi kontekstual hadis. Dalam perspektif ini, kebenaran hadis tidak hanya diukur dari aspek formal-transmisional, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan (Auda, 2008: 3). Perbandingan ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis yang integratif menjadi kebutuhan mendesak dalam studi hadis kontemporer.

### **Aksiologi Sunnah-Hadis: Orientasi Nilai dan Fungsi Etis**

Dari aspek aksiologi, hasil kajian menegaskan bahwa hadis memiliki fungsi yang melampaui dimensi legal-formal. Dalam banyak praktik keagamaan, hadis sering dipahami terutama sebagai dasar penetapan hukum, sehingga nilai etis dan sosial yang terkandung di dalamnya kurang mendapatkan perhatian. Padahal, hadis Nabi sarat dengan pesan moral yang berorientasi pada pembentukan karakter, keadilan sosial, dan kemanusiaan universal.

Kajian ini menemukan bahwa pendekatan aksiologis terhadap hadis menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat modern yang plural dan kompleks. Hadis dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi etika publik dan pedoman moral dalam menghadapi persoalan kontemporer, apabila dimaknai secara dinamis dan kontekstual. Kamali menegaskan bahwa

tujuan utama syariat Islam adalah mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan, sehingga pemahaman hadis yang mengabaikan dimensi tujuan tersebut berpotensi menyempitkan makna ajaran Islam itu sendiri (Kamali, 2010: 28).

Dalam konteks ini, reorientasi aksiologis hadis melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī‘ah* memungkinkan hadis berkontribusi secara konstruktif dalam diskursus etika modern, seperti isu keadilan sosial, relasi gender, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi normatif, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan sosial umat Islam.

### **Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi**

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pemisahan yang kaku antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi sunnah-hadis berpotensi melemahkan studi hadis itu sendiri. Ontologi yang reduktif dapat mengaburkan kompleksitas hadis sebagai realitas historis, epistemologi yang eksklusif dapat menutup diri dari dialog keilmuan, dan aksiologi yang sempit dapat menghilangkan daya transformatif hadis dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka konseptual yang penting dalam pengembangan studi hadis kontemporer.

Sintesis ini juga menegaskan bahwa tradisi keilmuan hadis klasik tidak bertentangan dengan pendekatan ilmiah modern. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi apabila ditempatkan dalam kerangka filosofis yang reflektif. Dengan memahami hadis sebagai entitas multidimensional yang mencakup teks, praksis, dan konteks, studi hadis dapat bergerak dari sekadar verifikasi tekstual menuju pemaknaan yang lebih relevan dan berorientasi pada nilai (Brown, 2009: 21; Auda, 2008: 11). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan integratif merupakan jalan tengah yang produktif dalam memperkaya khazanah studi hadis di era kontemporer.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan telaah kritis terhadap sunnah-hadis melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian ini menegaskan bahwa hadis merupakan entitas keilmuan yang bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya sebagai teks normatif. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa hadis memiliki keberadaan yang kompleks, mencakup dimensi tekstual, praksis sosial, dan konteks historis yang saling berkelindan. Pemahaman ontologis yang demikian menjadi landasan penting untuk menghindari pembacaan hadis yang ahistoris dan statis, sekaligus membuka ruang bagi pendekatan kontekstual yang tetap berakar pada otoritas normatif sunnah Nabi.

Dari sisi epistemologi, penelitian ini menemukan bahwa tradisi ilmu hadis klasik telah membangun sistem verifikasi pengetahuan yang relatif kokoh melalui mekanisme isnād dan kritik periwayatan. Sistem ini merupakan fondasi penting dalam menjaga otentisitas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa epistemologi klasik tersebut memerlukan pelengkap berupa pendekatan kritis dan kontekstual agar tetap relevan dalam kajian ilmiah modern. Pendekatan historiografi, analisis jaringan periwayat, serta pembacaan maqāṣidīyah dipandang mampu memperluas horizon epistemologis hadis tanpa harus menegaskan validitas metodologi klasik. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan ilmiah modern merupakan kebutuhan epistemologis dalam studi hadis kontemporer.

Dalam perspektif aksiologi, penelitian ini menegaskan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi hukum, tetapi juga sebagai rujukan nilai etis dan sosial yang memiliki potensi transformatif. Pembacaan hadis yang berorientasi pada tujuan dan nilai memungkinkan sunnah Nabi berkontribusi secara konstruktif dalam menjawab tantangan etis, sosial, dan intelektual masyarakat modern. Dengan demikian, reorientasi aksiologis hadis melalui pendekatan maqāṣid al-syarī‘ah menjadi temuan penting yang menegaskan relevansi hadis dalam konteks kehidupan umat Islam yang plural dan dinamis.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan kerangka filosofis dalam studi hadis, khususnya melalui integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai satu kesatuan analisis. Pendekatan ini memperkaya khazanah ilmu hadis dengan memberikan perspektif yang lebih reflektif dan holistik, serta mendorong pergeseran dari pendekatan parsial menuju pendekatan integratif. Secara metodologis, penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menawarkan sintesis antara tradisi keilmuan hadis klasik dan pendekatan kontemporer sebagai model kajian yang produktif dan relevan.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini ke arah studi aplikatif dengan menganalisis hadis-hadis tertentu menggunakan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara lebih spesifik. Selain itu, penelitian empiris yang mengkaji penerapan pendekatan maqāṣidīyah dalam penafsiran hadis di berbagai konteks sosial juga menjadi peluang penting untuk memperkuat relevansi kajian hadis dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Dengan demikian, studi hadis diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran verifikasi tekstual, tetapi berkembang sebagai disiplin keilmuan yang responsif terhadap dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abou El Fadl, K. (2020). *Reasoning with God: Reclaiming Shari‘ah in the Modern Age*. Lanham, MD:

Rowman & Littlefield.

Amin, K. (2021). Rethinking Hadith Authority in Contemporary Islamic Thought. *Journal of Islamic Studies*, 32(3), 345–367.

Anwar, S. (2022). Pendekatan Maqāṣid al-Syārī‘ah dalam Studi Hadis Kontemporer. *Studia Islamika*, 29(2), 201–228.

Azami, M. M. (2020). *Studies in Early Hadith Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Brown, J. A. C. (2020). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (2nd ed.).

Oxford: Oneworld.

Fadel, M. (2021). Islamic Legal Epistemology and the Authority of Hadith. *Islamic Law and Society*, 28(1–2), 1–25.

Hallaq, W. B. (2020). *Reforming Modernity: Ethics and the New Human in the Philosophy of Islam*. New York: Columbia University Press.

Hasan, N. (2023). Living Hadith and Social Transformation: A Contemporary Perspective. *Al-Jami‘ah*, 61(1), 1–26.

Kamaruddin, K. (2021). Ontologi Hadis dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 145–166.

Kusmana. (2020). Epistemologi Hadis dan Tantangan Metodologis Studi Islam Modern. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 87–110

Mahbubi, M. (2025). METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!, (1st edn). Global Aksara Pers.

Miski, M. (2022). Aksiologi Hadis dan Relevansinya bagi Etika Sosial Muslim. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(2), 133–152.

Rahman, F. (2021). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Saeed, A. (2020). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge.

Suryadilaga, M. A. (2020). Metodologi Living Hadis dalam Kajian Sosial Keagamaan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(2), 123–142.

Syamsuddin, S. (2022). Integrasi Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Hadis. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 16(1), 55–74.

Wekke, I. S. (2021). *Islamic Studies Research Methodology: Trends and Challenges*. Al-Albab, 10(2), 157–176.

Yusuf, M. (2023). Hadis sebagai Sumber Nilai dalam Pengembangan Etika Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Ethics*, 7(1), 41–63.

Zuhri, S. (2020). Kritik Sanad dan Matan dalam Kajian Hadis Modern. *Ulumuna*, 24(2), 289–312.